

## PERANCANGAN ULANG INTERIOR THE JAPAN FOUNDATION DI JAKARTA

### REDESIGNING INTERIOR OF THE JAPAN FOUNDATION IN JAKARTA

Inocentia Fakrunnissa Larasati, Ratri Wulandari, Ully Irma Maulina Hanafiah

Prodi S1 Desain Interior, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom

Prodi S1 Desain Interior, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom

Prodi S1 Desain Interior, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom

[inocentiararasati@gmail.com](mailto:inocentiararasati@gmail.com), [wulandari@telkomuniversity.ac.id](mailto:wulandari@telkomuniversity.ac.id), [ullyrmaulinafia@telkomuniversity.ac.id](mailto:ullyrmaulinafia@telkomuniversity.ac.id)

#### Abstrak

*The Japan Foundation*, Jakarta merupakan cabang dari *The Japan Foundation* di Jepang yang berfungsi sebagai pusat kebudayaan Jepang yang terletak di Jakarta, tepatnya di gedung Summitmas 1, Jakarta Selatan. Standar ruang dan interior gedung mengikuti interior dari gedung Summitmas 1, dengan beberapa ruang yang dialihfungsikan untuk memenuhi kebutuhan dari kegiatan yang diselenggarakan. Untuk menunjukkan identitas sebagai pusat kebudayaan Jepang, pengaplikasian interior tradisional Jepang diterapkan sesuai dengan interior Jepang yang diterapkan oleh *The Japan Foundation* di Asia. Serta pemenuhan fasilitas yang dapat mendukung kegiatan, sesuai dengan tema yang diambil.

**Kata Kunci:** Perancangan ulang interior, pusat kebudayaan, *The Japan Foundation*.

#### Abstract

The Japan Foundation, Jakarta is a branch of The Japan Foundation in Japan that serves as a cultural center of Japan located in Jakarta, precisely in the building Summitmas 1, South Jakarta. The standard of space and interior of the building follows the interiors of the Summitmas 1 building, with some space being converted to meet the needs of the organized activities. To show identity as a cultural center of Japan, the application of traditional Japanese interior is applied in accordance with the Japanese interior applied by The Japan Foundation in Asia. As well as fulfillment of facilities that can support activities, in accordance with the theme taken.

**Keywords:** Interior design, cultural center, *The Japan Foundation*.

#### 1. PENDAHULUAN

Jepang merupakan negara yang memiliki hubungan internasional yang erat dengan Indonesia. Hubungan internasional Jepang dan Indonesia ini diawali dengan adanya penandatanganan perjanjian perdamaian Indonesia – Jepang pada tahun 1958 antara Menlu RI Soebandrio dan Menlu Jepang, Aichiro Fujiyama. Hubungan internasional ini didukung dengan dibangunnya perwakilan Konsulat Jenderal Jepang di berbagai kota di Indonesia, diantaranya Jakarta, Surabaya, Medan, dan Makassar. Adanya perwakilan Konsulat Jenderal dari Jepang mewadahi kegiatan diplomasi antarnegara di bidang politik dan ekonomi. Tentunya, hubungan antara kedua negara ini tidak hanya pada bidang ekonomi dan politik saja, tetapi juga dalam bidang pendidikan, pariwisata, dan pertukaran kebudayaan. Dan untuk membantu kegiatan non-diplomasi tersebut, didirikan Pusat Kebudayaan – *The Japan Foundation* pada tahun

1974 di Jakarta, sebagai lembaga yang menaungi kegiatan kerjasama di bidang pendidikan dan pertukaran kebudayaan.

Sejak tahun 2003, *The Japan Foundation* menjadi lembaga independen non-pemerintah yang berada dibawah naungan Departemen Luar Negeri Jepang secara langsung. Lembaga ini bertujuan untuk mengurus hal-hal mengenai pelatihan bahasa, kerjasama seni budaya, pertukaran studi intelektual, dan sebagai pusat informasi tentang Jepang, dimana di dalamnya terdapat fasilitas-fasilitas seperti aula, perpustakaan, ruang kelas bahasa dan kebudayaan, dan area informasi studi ke Jepang dan pariwisata ke Jepang. Dengan didirikannya *The Japan Foundation*, masyarakat dapat lebih mengenal Jepang.

Kebudayaan Jepang di Indonesia sendiri mudah tersebar, terutama di daerah ibukota Indonesia, Jakarta. Ketertarikan masyarakat terhadap budaya populer menjadi fokus penyebaran kebudayaan Jepang di Jakarta dengan diadakannya

program *sister city* Jakarta – Tokyo semakin membuka jalan bagi kebudayaan populer Jepang untuk masuk ke Indonesia. Program ini terlihat dari diadakannya event *Little Tokyo* - Blok M (Ennichisai). Event tahunan ini mewadahi kegiatan kuliner, seni, dan kebudayaan, baik tradisional maupun modern. Program *sister city* dan program lainnya direncanakan di gedung *The Japan Foundation*.

*The Japan Foundation* sendiri telah berdiri sejak tahun 1974 ini tidak memiliki bangunan sendiri, melainkan menggunakan gedung Summitmas I, yang merupakan kantor sewa di kawasan Jakarta Selatan, sehingga muncul permasalahan seperti: karakter ruang atau interior *The Japan Foundation* tidak menrepresentasikan karakter kebudayaan Jepang, beberapa kegiatan yang tidak dapat tertampung karena keterbatasan area, dan adanya zona ruang yang membingungkan pengunjung. Dari permasalahan ini, maka diperlukan perancangan *The Japan Foundation* yang dapat mewadahi fasilitas yang diperlukan guna mendukung kegiatan di dalamnya, serta perancangan layout, alur sirkulasi dan zona ruang yang baik, sehingga dapat meningkatkan kenyamanan penggunaannya, baik pengunjung maupun petugasnya.

Berdasarkan latar belakang sebelumnya, rumusan masalah yang dapat dijadikan landasan perancangan ini adalah sebagai berikut:

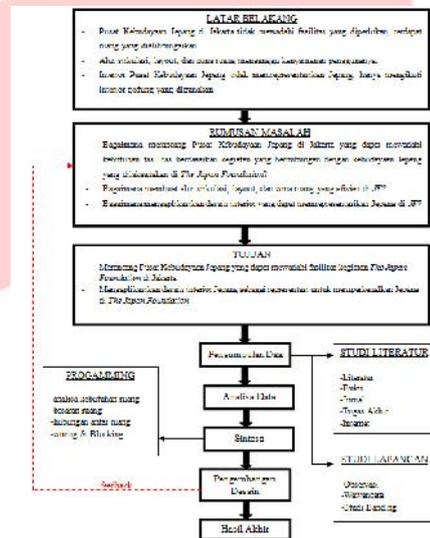
- Bagaimana merancang Pusat Kebudayaan Jepang di Jakarta yang dapat mewadahi kebutuhan fasilitas berdasarkan kegiatan yang berhubungan dengan kebudayaan Jepang yang dilaksanakan di *The Japan Foundation*?
- Bagaimana membuat alur sirkulasi, layout, dan zona ruang yang lebih efisien di *The Japan Foundation*?
- Bagaimana mengaplikasikan desain interior yang dapat memrepresentasikan Jepang di *The Japan Foundation*?

tujuan dan sasaran perancangan ulang interior *The Japan Foundation* di Jakarta yang ingin dicapai adalah:

- Merancang ulang *The Japan Foundation* yang dapat mewadahi fasilitas kegiatannya di Jakarta, dengan sasaran:
  - Terpenuhinya fasilitas sesuai kegiatan *The Japan Foundation* dalam bidang budaya, bahasa Jepang, dan studi intelektual.
  - Terwujudnya alur sirkulasi, layout, dan zona ruang pusat kebudayaan yang baik sehingga dapat meningkatkan kemudahan pengunjung dan petugas dalam beraktifitas.
- Mengaplikasikan desain interior Jepang sebagai representasi untuk memperkenalkan Jepang di *The Japan Foundation*, dengan sasaran:
  - Terwujudnya elemen pembentuk dan pengisi ruang yang berkesinambungan dengan tema.

- Terwujudnya elemen pembentuk dan pengisi ruang dan pemanfaatannya untuk menunjang kegiatan dalam Pusat Kebudayaan Jepang.

### Kerangka Berpikir



Gambar 1 Kerangka berpikir  
Sumber: Penulis

## 2. KAJIAN LITERATUR

### 2.1 Pusat Kebudayaan

Merupakan suatu tempat yang menjadi pumpunan (berbagai urusan, hal, dan sebagainya) dan menyatukan gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang dapat dipelajari untuk memahami lingkungan, menjadi pedoman tingkah laku, serta dipergunakan bagi kesejahteraan hidup manusia, sehingga wujud kebudayaan yang dapat dipelajari dalam suatu pusat kebudayaan adalah:

- Benda hasil karya manusia, seperti pakaian, perkakas, karya seni rupa (lukisan, keramik, dll.), dan makanan.
- Kesenian audio-visual berupa seni suara dan seni gerak.
- Bahasa; lisan dan tulisan.

### 2.2 The Japan Foundation



Gambar 2 logo *The Japan Foundation* Jakarta  
Sumber: <http://www.jpff.or.id/id>

*The Japan Foundation* merupakan organisasi nirlaba semi pemerintahan yang didirikan pada bulan Oktober 1972 di Kansai, Jepang. *The Japan*

*Foundation* bekerjasama dengan Kedutaan Besar Jepang dan Konsulat di seluruh dunia. Kegiatan *The Japan Foundation* diatur melalui kantor pusat di Tokyo dan kantor perwakilan di seluruh dunia. Dalam menjalankan program kegiatannya kantor perwakilan bekerjasama dengan berbagai lembaga serta individu terkait.

Pada tahun 1974, *The Japan Foundation* membuka kantor cabang Indonesia di Jakarta. Dengan tujuan sebagai tempat pelaksanaan pelatihan bahasa Jepang profesional. Pada tahun 1985, *The Japan Foundation* pindah ke Gedung Summitmas I yang berada di kawasan Jl. Jenderal Sudirman, Jakarta Selatan. Pada oktober 2003, *The Japan Foundation* menjadi lembaga administratif independen di bawah naungan Departemen Luar Negeri Jepang. Dengan adanya pergantian status, *The Japan Foundation* tidak hanya memiliki tujuan sebagai lembaga pelatihan bahasa, akan tetapi juga sebagai lembaga pertukaran kebudayaan, pendidikan bahasa Jepang, pertukaran intelektual, dan penyedia informasi untuk kegiatan pertukaran internasional.

Kegiatan The Japan Foundation, Jakarta

a. Budaya

Mengenalkan budaya Jepang kepada masyarakat umum untuk lebih mengenal dan memahami Jepang dengan mempelajari bahasa yang digunakan masyarakat Jepang melalui seni dan musik, teater, serta film.

b. Bahasa Jepang

Pengenalan bahasa Jepang kepada masyarakat Indonesia sebagai sarana untuk mempererat hubungan persahabatan Indonesia dan Jepang. *The Japan Foundation* memberikan pelatihan kepada guru bahasa Jepang setempat, mengembangkan bahan ajar, melaksanakan tes kemampuan berbahasa bagi masyarakat setempat, dll.

c. Studi Jepang dan Pertukaran Intelektual

*The Japan Foundation* memberikan dukungan bagi masyarakat yang ingin melakukan studi ke Jepang, penelitian mengenai Jepang, dan melaksanakan proyek lainnya melalui para ahli Jepang.

No.	Waktu	Aktivitas	Ruang
1.	Tahunan	• Pameran Internasional Ikebana	Aula
		• Workshop paksi-an tradisional (Kitano)	Galeri
		• Pameran kaligrafi	Aula
		• Pameran fotografi	Aula
		• Workshop Chano Yu (Upacara minum teh)	Ruang konferensi
2.	Bulanan	• Workshop & Perlibaan Go (catur Jepang)	Ruang kelas kursus bahasa
		• Workshop Shodo (Kaligrafi Jepang)	Aula
		• Simulasi ujian kemampuan bahasa Jepang	Ruang kelas kursus bahasa
		• Fomutaran film Jepang	Aula
		• Workshop Ikebana	Ruang konferensi
3.	Mingguan	• Diskusi/Talkshow dengan max. 50 peserta	Perpustakaan
		• Diskusi/Talkshow dengan max. 200 peserta	Aula
		• Kelas kursus bahasa Jepang (adwul kursus selama bulan Januari - Juli)	Ruang kelas bahasa
		• Kelas kursus ikebana	Ruang konferensi/ ruang kelas bahasa
		• Kelas kursus upacara minum teh	Ruang konferensi/ ruang kelas bahasa

Tabel 2 Daftar kegiatan lainnya yang pernah diselenggarakan *The Japan Foundation*, Jakarta

No.	Jenis Kegiatan	Aktivitas	Ruang
1.	Workshop kebudayaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Workshop Furoshiki (kain pembungkus tradisional)</li> <li>• Workshop Mizuhiki (keahlian tali temali)</li> <li>• Workshop Arumabukuro (sani menjahit tas dan kain ala Jepang)</li> <li>• Workshop membuat Washi Ningyo (boneka kertas)</li> <li>• Workshop Origami</li> <li>• Workshop Comic Strip bersama Faza Meonk dan Beng Rahadnan (Komikus Indonesia)</li> </ul>	Ruang konferensi
2.	Kunjungan Sekolah	<p>Antara lain</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kunjungan dari Sekolah Bahasa Lembaga Pendidikan dan Pelatihan POLRI</li> <li>• Kunjungan SMP Islam Al Azhar 08 Bekasi</li> <li>• Kunjungan SMAN 54 Jakarta</li> <li>dll.</li> </ul>	Lantai 2 <i>The Japan Foundation</i>
3.	Mini Seminar	Kegiatan pengenalan Jepang untuk keluarga dan anak-anak	Perpustakaan

### 3. KONSEP PERANCANGAN

Pusat kebudayaan Jepang – Japan Foundation difungsikan sebagai media perkenalan budaya Jepang ke Indonesia. Sebagai media pertama untuk memperkenalkan Jepang, tentunya Japan Foundation memerlukan suatu desain interior yang merepresentasikan interior Jepang. Interior *The Japan Foundation* pada daerah Asia mengambil interior tradisional, hal ini dikarenakan daerah Asia masih kental dengan kebudayaan tradisional di masing-masing negara. Dalam perancangan ini, interior Jepang yang diambil adalah interior rumah tradisional Jepang. Rumah merupakan tempat pertama untuk belajar, baik tentang sosial, budaya, maupun bahasa.

Tabel 1 Daftar kegiatan rutin *The Japan Foundation*, Jakarta



Gambar 3.1 layout lantai 2  
Sumber: dok. Penulis



Gambar 3.2 layout lantai 3  
Sumber: dok. Penulis



Gambar 3.3 layout lantai 4  
Sumber: dok. Penulis

**A. Konsep Visual**

Konsep “*Traditional of Japan*” yang diambil mengambil bentukan ruang dengan pola grid dari tatami, sehingga ruang-ruang dalam *The Japan Foundation* diharapkan dapat saling berhubungan dan berkesinambungan.



Gambar 3.4 pola tatami

**1. Konsep Warna**

Warna merupakan salah satu elemen penting dalam desain interior. Selain memperindah tampilan ruangan, keberadaan warna juga dapat menjadi alat terapi psikologis karena bisa mempengaruhi suasana (mood) ruangan dan juga mood bagi yang ada di ruangan tersebut. Warna yang diterapkan berupa warna netral seperti putih dan krem serta warna terang yang digunakan pada furniture kayu. Penggunaan warna gelap juga digunakan sebagai aksent agar ruangan lebih hidup dan segar.

Tabel 3 Konsep warna

Warna	Analisa	Penggunaan
	<b>Coklat</b> Memberikan kesan hangat, nyaman, menyehatkan, dan merupakan warna utama kayu.	Sebagai warna lantai (parquet), warna pada material kayu di furniture
	<b>Ungu</b> Memberikan kesan kreatif, keserian, dan semangat	Digunakan pada lantai area bar dan aula. Sebagai warna aksent pada furniture.
	<b>Hijau</b> Memberikan kesan alami, tenang, dan nyaman serta positif	Digunakan pada lantai area 2. Kebudayaan, dan perpustakaan, serta warna pada furniture.
	<b>Putih</b> Memberi kesan bersih, ringan, dan terang.	Sebagai warna lantai pada area galeri dan perpustakaan, serta warna pada ceiling dan dinding

**2. Konsep Material**

Penggunaan material alami lebih ditonjolkan dalam perancangan untuk mendukung konsep perancangan tradisional Jepang. Selain itu, penggunaan karpet lebih diutamakan pada area-area dengan kegiatan tinggi, seperti aula dan perpustakaan. Penerapan material dalam perancangan adalah sebagai berikut:

Tabel 3 Konsep material

Elemen interior	Material
Lantai	Parket kayu Wood plank Karpet Keramik tile
Dinding	Backdrop kayu wallpaper
Ceiling	Gypsum board

## B. Konsep Pengkondisian Ruang

### 1. Sistem Sirkulasi Ruang

Sistem sirkulasi yang digunakan adalah sirkulasi linear, dimana pengunjung yang masuk dan keluar di area yang sama.



Gambar 3.5 ilustrasi sirkulasi linear lantai 3  
Sumber: dok. Penulis

- Bentuk linear memiliki gerak satu arah, pengunjung menuju area yang diperlukan dan kembali melalui jalan yang sama.
- Bentuk linear ini memiliki kelebihan pengunjung dapat kembali mengunjungi atau melihat area yang terlewati.
- Kekurangan bentuk linear adalah jarak tempuh pengguna menjadi lebih jauh karena hanya memiliki satu jalur sirkulasi.

### 2. Pencahayaan

Jenis pencahayaan yang digunakan adalah pencahayaan alami dan buatan, adapun penjelasannya sebagai berikut:

- Pencahayaan alami: melalui bukaan jendela yang digunakan pada beberapa ruangan mengikuti bentuk bangunan summitmas 1.
- Pencahayaan buatan: menggunakan general lighting pada sebagian besar ruangan dalam *The Japan Foundation*. Pada area galeri dan lobby utama menggunakan *spot lighting* dan *decorative lighting* untuk menonjolkan bagian tertentu pada ruangan.

### 3. Penghawaan

Penghawaan yang digunakan berupa penghawaan buatan. Hal ini dikarenakan kondisi gedung yang menggunakan jendela tertutup, jendela lebih difungsikan untuk menyalurkan pencahayaan alami ke dalam ruang. Penghawaan buatan yang digunakan adalah AC split yang dapat diatur untuk mencapai suhu tertentu, sesuai suhu ideal ruangan yaitu 20- 24 C.

### 4. Keamanan

Sistem keamanan yang diterapkan berdasarkan:

- Dari kebakaran: *smoke detector*, hidran air, *sprinklers*, *fire extinguisher*.
- Dari ancaman manusia: CCTV, sistem *door* dan *exit control*.

## C. Konsep Perancangan Visual Denah Khusus

### 1. Lobby Utama

Pada layout *The Japan Foundation* yang telah dirancang, terdapat satu lobby utama yang berada diantara area kantor dan galeri. Pada bagian ini terdapat beberapa area, yaitu area resepsionis, area santai, dan area logo *The Japan Foundation*, Jakarta, sebagai tanda identitas area gedung yang digunakan.



Gambar 3.6 Layout area Lobby utama  
Sumber: dok. Penulis

Pada area ini memberikan kesan pertama pada pengunjung tentang identitas *The Japan Foundation*, serta sebagai jembatan pengunjung untuk mengunjungi fasilitas lainnya. Pada area resepsionis, pengunjung dapat diarahkan menuju galeri yang berada di sebelah lobby utama, dan bagi pengunjung yang berkepentingan dengan petugas kantor dapat langsung dilayani.



Gambar 3.7 Visualisasi area tunggu  
Sumber: dok. Penulis



Gambar 3.8 Visualisasi area resepsionis  
Sumber: dok. Penulis

## 2. Ruang Kebudayaan

Pada area lantai tiga, denah khusus yang diambil adalah ruang kebudayaan yang memiliki dua area, yaitu area tatami dan area duduk dengan fasilitas yang sama dengan kelas bahasa. Area ini menggunakan tema ruang minum teh, sebagai representasi kegiatan kebudayaan yang paling sering dilaksanakan, yaitu upacara minum teh.



Gambar 3.9 Layout Ruang Kebudayaan  
Sumber: dok. Penulis

Ruang kebudayaan di rancang sesuai dengan kegiatan kebudayaan utama yang terdapat di *The Japan Foundation*, yaitu upacara minum teh dan seni ikebana. Masing-masing ruang mendukung kegiatan rutin tersebut, sedangkan untuk kegiatan *eventual* (kegiatan yang dilaksanakan pada saat-saat tertentu saja) dapat dilaksanakan sesuai pada ruang kebudayaan sesuai dengan kebutuhan kegiatan tersebut.

Ruang kebudayaan area tatami difungsikan untuk kegiatan kebudayaan dengan posisi duduk bersimpuh, yaitu kegiatan upacara minum teh. Kegiatan kebudayaan lain di *The Japan Foundation* yang dapat dilakukan di area ini diantaranya pengenalan pakaian tradisional, permainan tradisional karuta, dan lain-lain. Sedangkan pada ruang kebudayaan dengan menggunakan furnitur meja dan kursi digunakan untuk kegiatan kebudayaan ikebana. Kegiatan kebudayaan lainnya dapat dilakukan pada ruangan ini, seperti kegiatan menulis kaligrafi, workshop komik, permainan catur Jepang, dan sebagainya.



Gambar 3.10 Visualisasi ruang kebudayaan area tatami  
Sumber: dok. Penulis

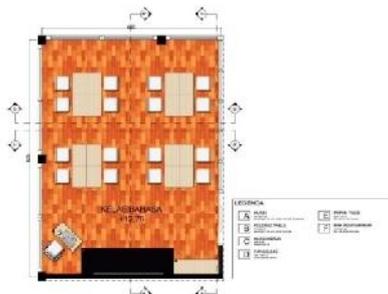


Gambar 3.11. Visualisasi ruang kebudayaan area duduk  
Sumber: dok. Penulis

### 3. Ruang Kelas Bahasa

Pada area lantai empat, denah khusus yang diambil adalah ruang kelas bahasa. Ruang kelas bahasa merupakan area yang penting, dimana digunakan sebagai ruang kegiatan belajar-mengajar bahasa Jepang. Ruang kelas di *The Japan Foundation* memiliki tema yang sama karena bersifat tipikal. Layout tempat duduk dapat disesuaikan dengan kebutuhan pemakaian ruang kelas. Pada *The Japan Foundation* layout yang paling sering digunakan adalah tipe grouping, tipe tradisional, dan tipe U.

Layout tipe group dan tipe U digunakan karena dapat meningkatkan interaksi siswa dengan guru dan siswa dengan siswa. Kedua tipe ini diterapkan untuk kegiatan seperti latihan berbicara dan mendengarkan, serta membaca. Sedangkan tipe ruang kelas tradisional diterapkan saat kegiatan menulis.



Gambar 3.12. Layout ruang kelas bahasa  
Sumber: dok. Penulis



Gambar 3.13. Ruang kelas tipe group  
Sumber: dok. Penulis



Gambar 3.14 Ruang kelas tipe tradisional  
Sumber: dok. Penulis



Gambar 3.15 Ruang kelas tipe U  
Sumber: dok. Penulis

## 4. KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

*The Japan Foundation* merupakan sebuah pusat kebudayaan Jepang yang berdiri di Jakarta. Sarana ini berfungsi sebagai Sumber informasi bagi masyarakat Jakarta untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai Jepang. Perancangan ulang *The Japan Foundation* ini bertujuan memenuhi kebutuhan ruang yang belum terpenuhi di *The Japan Foundation* dan mempermudah pengunjung dalam mengakses setiap ruang. Perancangan ulang yang dilakukan mengaplikasikan interior Jepang ke dalam interior *The Japan Foundation* melalui elemen interior, yaitu dinding, lantai, plafon, dan furnitur.

Dengan mengusung tema "*Traditional of Japan*" yang berarti mendukung proses penyebaran kebudayaan tradisional Jepang ke seluruh dunia dengan memperlihatkan visualisasi interior yang diterapkan.

## B. Saran

Selama mengerjakan tugas ini penulis menemukan berbagai persoalan yang menghambat proses perancangan. Oleh karena itu penulis memberi beberapa saran untuk kedepannya sebagai berikut:

- Perlunya pembelajaran lebih lanjut mengenai *The Japan Foundation* baik dalam negeri maupun luar negeri sehingga mahasiswa dapat lebih mengerti tentang *The Japan Foundation*.
- Perlunya survey ke beberapa pusat kebudayaan Asia yang memiliki kesamaan dalam budaya atau tradisi, serta fokus penyebaran dari pusat kebudayaan tersebut.
- Hasil perancangan ulang ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak *The Japan Foundation* baik dari desain maupun pemecahan masalah terkait pemenuhan sarana dan prasana yang belum maksimal dalam memenuhi kebutuhan pengguna.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Bhelladinullah, Saddam D. 2015. *Laporan Tugas Akhir*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Chiara, JD and John HC. 1973. *Time Saver Standard For Building Types*. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Ching, Francis DK. 1996. *Arsitektur: Bentuk, Ruang, dan Susunannya*. Jakarta: Erlangga.
- Danasasmita, Wawan. 2010. *Pendidikan Bahasa Jepang di Indonesia Sebuah Refleksi*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Lopiriana, Diyan. 2016. *Laporan Tugas Akhir: Pusat Kebudayaan Jepang di Jakarta*. Bandung: Institut Teknologi Nasional.
- Lubis, Rahma P. 2005. *Laporan Tugas Akhir: Perancangan Interior Pusat Kebudayaan Jepang di Bandung*. Bandung: Sekolah Tinggi Seni Rupa dan Desain Indonesia.
- Neufert, E, 1994. *Data Arsitek Edisi kedua jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Panero, Julius, and Zelnik, Martin. 1980. *Human Dimension & Interior Space*. London: The Architectural Press Ltd.
- Widya, Yusmaniar. 2009. *Laporan Tugas Akhir: Perancangan Pusat Kebudayaan Jepang*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Wilkening, Fritz. 1996. *Tata Ruang*. Semarang: STMIK – PIKA.